

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA DI
KAWASAN PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN KUMUH DI
KECAMATAN BOYOLALI KABUPATEN BOYOLALI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

Oleh:

DHIMAS PRIATMOJO
E100170215

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA DI KAWASAN
PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN KUMUH DI KECAMATAN
BOYOLALI KABUPATEN BOYOLALI**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

DHIMAS PRIATMOJO

E100170215

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Priyono, M.Si

NIK. 331

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA DI KAWASAN
PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN KUMUH DI KECAMATAN
BOYOLALI KABUPATEN BOYOLALI**

OLEH

DHIMAS PRIATMOJO

E100170215

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 22 Januari 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Drs. Priyono, M.Si.
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Drs. Yuli Priyana, M.Si.
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Aditya Saputra, Ph. D.
(Anggota II Dewan Penguji)**



(.....)

(.....)

(.....)



Dekan,


Jumadi, Ph. D
NIK. 1188

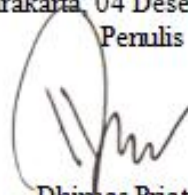
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 04 Desember 2021

Penulis



Dhimas Priatmojo

E100170215

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA DI KAWASAN PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN KUMUH DI KECAMATAN BOYOLALI KABUPATEN BOYOLALI

Abstrak

Kawasan kumuh tidak hanya terjadi di kota-kota besar yang menjadi pusat perekonomian hingga menjadi pusat pemerintahan pada suatu negara. Kawasan kumuh dapat terjadi di kota-kota kecil seperti Kabupaten Boyolali. Konsep kawasan perumahan dan permukiman kumuh di Kecamatan Boyolali mengacu pada PUPR no 14/PRT/M/2018. Tingkat kesejahteraan merupakan taraf atau tingkatan dari terpenuhinya kebutuhan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga di kawasan perumahan dan permukiman kumuh di Kecamatan Boyolali. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah survey wawancara dan observasi lapangan. Populasi pada penelitian ini adalah kepala keluarga yang tinggal di kawasan perumahan dan permukiman kumuh di Kecamatan Boyolali sebanyak 100 responden sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan adalah kawasan perumahan dan permukiman kumuh di Kecamatan Boyolali masuk dalam kategori kumuh ringan karakteristik dari kawasan perumahan dan permukiman kumuh di Kecamatan Boyolali disebabkan karena penurunan kualitas lingkungan seperti jalan yang mulai rusak, saluran drainase yang tersumbat, tidak terpeliharanya pengelolaan persampahan, tidak terdapatnya proteksi pemadam kebakaran. Tingkat kesejahteraan keluarga yang tinggal di kawasan perumahan dan permukiman kumuh di Kecamatan Boyolali sebagian besar merupakan keluarga yang sejahtera dengan frekuensi yaitu sebesar 77% sedangkan 23% lainnya merupakan keluarga yang belum sejahtera. Peta persebaran tingkat kesejahteraan menjelaskan bahwa keseluruhan responden sampel yang tinggal di kawasan kumuh yang terletak di Desa Winong merupakan keluarga yang sejahtera dengan frekuensi 20% dari 100%. Sebanyak 7% responden yang tinggal di kawasan kumuh di Kelurahan pulisen merupakan keluarga sejahtera tingkat tiga. Kawasan kumuh di Desa Winong memiliki keluarga yang belum sejahtera sebanyak 12% dari total jumlah responden. Kawasan kumuh di Desa Penggung masing-masing memiliki keluarga yang belum sejahtera sebanyak 3%.

Kata Kunci : Tingkat Kesejahteraan, Kawasan Kumuh, Perumahan dan permukiman kumuh.

Abstract

Slum areas do not only occur in big cities which are the center of the economy to become the center of government in a country. Slum areas can occur in small cities such as Boyolali Regency. The concept of housing areas and slums in Boyolali District refers to PUPR No. 14/PRT/M/2018. The level of welfare is the level or level of the fulfillment of human needs. This study aims to analyze the

level of family welfare in residential areas and slums in Boyolali District. The data collection methods used in this study were survey interviews and field observations. The population in this study is the head of the family who live in residential areas and slums in Boyolali District as many as 100 sample respondents. The data analysis technique used is descriptive qualitative. The results obtained are housing areas and slums in Boyolali District are included in the category of mild slums. The characteristics of housing and slum areas in Boyolali District are due to environmental degradation such as damaged roads, clogged drainage channels, poor solid waste management, and the absence of waste management. fire protection. The level of welfare of families living in housing areas and slums in Boyoali District are mostly prosperous families with a frequency of 77% while the other 23% are families who are not yet prosperous. The distribution map of the welfare level explains that the overall sample respondents who live in slum areas located in Winong Village are prosperous families with a frequency of 20% from 100%. As many as 7% of respondents who live in slum areas in Pulisen Village are third-level prosperous families. The slum area in Winong Village has families who are not yet prosperous as much as 12% of the total number of respondents. Slum areas in Penggung Village each have a family that is not yet prosperous as much as 3%.

Keyword : Prosperity level, slum area, housing and slums.

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Boyolali merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Boyolali, Kecamatan Boyolali memiliki fungsi sebagai kawasan hunian dan juga perkantoran yang dikarenakan wilayah ini merupakan salah satu wilayah yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan di Kabupaten Boyolali sehingga wilayah ini mengalami pertumbuhan dan pembangunan yang cukup signifikan dibandingkan dengan wilayah-wilayah disekitarnya. Kecamatan Boyolali juga masuk dalam kategori wilayah perkotaan, wilayah perkotaan merupakan wilayah yang merupakan pusat dari segala aktivitas seperti perekonomian, kesehatan, pendidikan, serta pusat pemerintahan dari sebuah kota ataupun kabupaten, hal tersebut dapat ditandai dengan banyaknya pembangunan yang terjadi di wilayah tersebut yang juga dapat menandakan tingginya pertumbuhan ekonomi dan juga pertumbuhan penduduk. Wilayah perkotaan juga identik dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi dimana sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan merupakan masyarakat yang memiliki kelas sosial diatas rata-rata, sehingga kebutuhan akan pendidikan dan juga kesehatan selalu terpenuhi.

Wilayah perkotaan juga menjadi salah satu daya tarik bagi para pendatang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak, hal ini menyebabkan pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah, semakin banyaknya penduduk maka semakin banyak juga kebutuhan akan tempat tinggal, terbatasnya lahan yang digunakan sebagai tempat tinggal menjadi salah satu faktor terbentuknya kawasan permukiman kumuh.

Kawasan perumahan dan permukiman kumuh merupakan sebuah kawasan dengan kualitas lingkungan yang kurang bagus untuk ditempati oleh masyarakat yang dikarenakan kondisi lingkungan yang buruk baik dari sarana dan prasarana hingga kepadatan penduduk yang tinggi, kawasan kumuh biasa ditempati oleh masyarakat menengah kebawah atau masyarakat miskin. Kawasan kumuh memiliki banyak ciri antara lain adalah kepadatan atau kerapatan bangunan yang tinggi, kondisi sarana dan prasarana yang buruk, kondisi bangunan yang tidak sesuai dengan teknis atau semi permanen, bangunan ilegal yang tidak memiliki izin mendirikan bangunan, lingkungan yang dapat menyebabkan penyakit,

Kawasan perumahan dan permukiman kumuh memiliki tiga kategori yaitu kumuh ringan, kumuh sedang dan kumuh berat. Kawasan kumuh ringan biasanya terjadi karena menurunnya kondisi lingkungan dan terjadi di lingkungan permukiman biasa dan kondisi masyarakat yang cenderung beraneka ragam, kawasan kumuh sedang biasa terjadi karena kepadatan bangunan yang tinggi dan terdapat di wilayah gang-gang sempit dengan ruang yang terbatas, sedangkan kawasan kumuh berat biasa terjadi di wilayah pinggir sungai atau tipologi kumuh pinggir sungai dengan kondisi bangunan dan lingkungan yang buruk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji karakteristik kawasan perumahan dan permukiman kumuh yang terletak di Kecamatan Boyolali serta tingkat kesejahteraan keluarga yang tinggal di wilayah tersebut.

2. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah survey atau observasi lapangan dan wawancara. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah

100 sampel yang didapatkan melalui perhitungan slovin yang dikarenakan jumlah populasi yang berada di wilayah penelitian sudah diketahui. Metode survey digunakan untuk mengetahui kondisi lingkungan kumuh yang berada di Kecamatan Boyolali seperti jalan lingkungan, kondisi bangunan rumah, sarana persampahan, kondisi drainase, penerangan jalan dan juga sarana proteksi terhadap kebakaran, sedangkan metode wawancara digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga berdasarkan faktor-faktornya antara lain adalah pendapatan serta pengeluaran, jumlah tanggungan keluarga dan juga pekerjaan, selain itu teknik wawancara juga digunakan untuk mengetahui karakteristik kawasan kumuh terkait sarana MCK, sarana air bersih dan air minum serta legalitas bangunan.

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah teknik tabulasi yaitu dengan mengelompokkan jawaban dari tiap responden yang berisi faktor dari kesejahteraan dan juga tingkat kesejahteraan keluarga dengan menggunakan indikator kesejahteraan keluarga BKKBN, serta deskripsi hasil survey dan observasi lapangan yang digunakan untuk menjabarkan identifikasi kawasan perumahan dan permukiman kumuh yang berada di Kecamatan Boyolali.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif berdasarkan tabel frekuensi dan juga tabel silang yang digunakan untuk mengetahui faktor terbentuknya kawasan perumahan dan permukiman kumuh di Kecamatan Boyolali serta faktor dari tingkat kesejahteraan keluarga yang tinggal di kawasan perumahan dan permukiman kumuh di Kecamatan Boyolali.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Kawasan Perumahan dan Permukiman Kumuh

Berdasarkan hasil survey observasi lapangan dan juga wawancara, kawasan perumahan dan permukiman kumuh yang terdapat di Kecamatan Boyolali disebabkan karena kondisi jalan banyak yang berlubang, kondisi saluran drainase yang rusak dan tersumbat material sampah dan juga tanah yang mengakibatkan terjadinya genangan ketika hujan di beberapa wilayah, tidak terdapatnya proteksi

kebakaran, serta kurangnya sarana pengelolaan persampahan, selain itu permasalahan lainnya adalah masih terdapatnya bangunan rumah yang masih semi permanen. Berdasarkan hasil tersebut kawasan perumahan dan permukiman yang terdapat di Kecamatan Boyolali masuk dalam kategori kumuh ringan.

3.2 Karakteristik Keluarga dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga

Kepala keluarga yang tinggal di kawasan perumahan dan permukiman kumuh di Kecamatan Boyolali sebagian besar berusia lebih dari 50 tahun dengan frekuensi yaitu sebanyak 68% dan memiliki latar belakang pendidikan SMA dengan frekuensi yaitu 35%, jumlah tanggungan keluarga sebagian besar memiliki jumlah anggota keluarga yaitu sebanyak 4 orang dengan frekuensi 30% dan untuk pekerjaan mereka didominasi oleh buruh industri yaitu sebanyak 31%, pendapatan kepala keluarga sebagian besar berkisar antara Rp. 1.500.000 hingga Rp. 2.500.000 dengan frekuensi 55%, sedangkan tingkat kesejahteraan keluarga yang tinggal di kawasan perumahan dan permukiman kumuh sebagian besar merupakan keluarga sejahtera tingkat pertama (KS1)

Tabel 1. Tingkat Kesejahteraan Keluarga

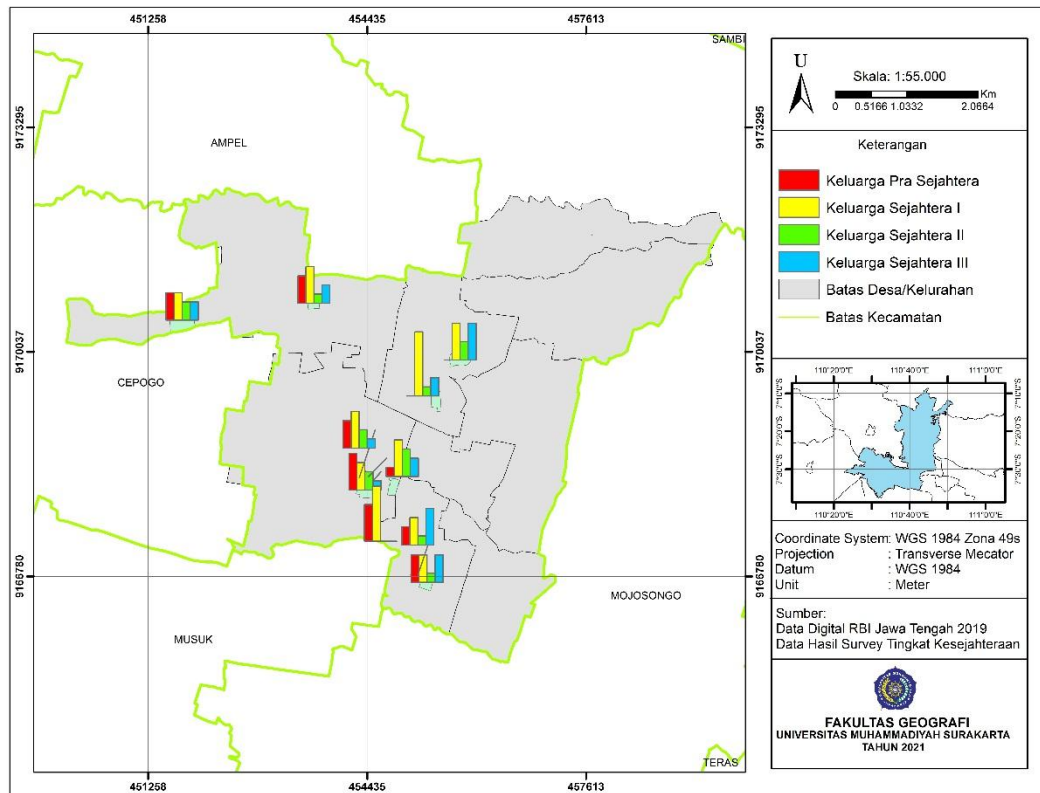
Tingkat Kesejahteraan	Jumlah
KPS	23
KS1	41
KS2	15
KS3	21

Sumber: Penulis, 2021

3.3 Persebaran Dan Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Keluarga

Wilayah yang berada di kawasan perumahan dan permukiman kumuh memiliki perbedaan tingkat kesejahteraan keluarga dari semua wilayah penelitian tidak ada satupun responden sampel yang memiliki taraf kesejahteraan keluarga tingkat tiga plus dan taraf kesejahteraan keluarga paling tinggi berada di tingkat kesejahteraan tingkat tiga, tingkat kesejahteraan keluarga yang paling tinggi terdapat di Desa Kiringan yang dikarenakan tidak terdapatnya keluarga yang

masih berada dalam taraf pra sejahtera dan seluruh sampel yang berlokasi di Desa Kiringan merupakan keluarga sejahtera baik itu sejahtera pada tingkat pertama hingga tingkat ketiga, tingkat kesejahteraan tiga paling banyak terdapat di Kelurahan Pulisen, sedangkan keluarga pra sejahtera paling banyak terdapat di Desa Winong.



Gambar 1. Peta perbandingan tingkat kesejahteraan keluarga
Sumber: Penulis, 2021

3.4 Analisis Faktor Terbentuknya Kawasan Kumuh

Kawasan perumahan dan permukiman kumuh yang terdapat di Kecamatan Boyolali cenderung disebabkan karena penurunan kondisi atau kualitas sarana dan prasarana seperti jalan yang rusak dan berlubang yang menyebabkan partikel-partikel dari jalan tersebut seperti debu dan pasir yang beterbangan dan mengotori lingkungan rumah masyarakat, saluran drainase yang rusak dan tidak dapat digunakan yang menyebabkan tersumbatnya aliran air dan ketika memasuki musim hujan di beberapa wilayah terjadi luapan air, tidak ada proteksi kebakaran

yang dapat mengantisipasi terjadinya kebakaran, sistem persampahan yang tidak sesuai dengan prosedur pemerintah yang seharusnya dengan membuang sampah ditempat yang telah disediakan, beberapa rumah yang kurang memenuhi persyaratan teknis yang masih terbuat dari bambu atau kayu dan masuk dalam kondisi rumah non permanen.

3.5 Analisis Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Faktor Kesejahteraan

Terdapat 17 kepala keluarga yang tinggal di kawasan perumahan dan permukiman kumuh yang berprofesi sebagai petani dan juga peternak dengan pendapatan berkisar antara Rp.1.500.000 hingga Rp.1.800.000, Terdapat 39 kepala keluarga yang bekerja sebagai pekerja konstruksi dan buruh, baik itu buruh pabrik, industri mebel, pakaian dan lainnya pekerja bangunan berkisar antara Rp.50.000 hingga Rp.100.000 dalam satu harinya tergantung waktu pengerjaan, sebagian besar pekerja konstruksi memiliki tingkat kesejahteraan pertama, Kepala keluarga yang bekerja sebagai buruh memiliki pendapatan yaitu sebesar Rp.1.500.000 hingga Rp.2.300.000, meski pendapatan para buruh dapat dikategorikan cukup masih terdapat beberapa buruh yang berada dalam keluarga pra sejahtera yang dikarenakan kondisi bangunan yang masih belum permanen. Sebanyak 38 kepala keluarga lainnya merupakan seorang pedagang atau wiraswasta, karyawan dan pegawai pemerintahan, sebagian besar kepala keluarga yang bekerja pada sektor ini bermukim atau bertempat tinggal di Kelurahan Pulisen dan Desa Kiringan meski ada sebagian yang tinggal di Desa Penggung para pekerja kantoran seperti karyawan dan pegawai pemerintahan memiliki pendapatan bulanan lebih dari Rp.3.000.000, kepala keluarga yang bekerja sebagai pedagang atau wiraswasta memiliki pendapatan yang relatif berbeda, pedagang dan wiraswasta disini merupakan pedagang kaki lima, pengusaha barang, dan juga pekerja bebas, pedagang atau wiraswasta disini memiliki penghasilan antara Rp.1.200.000 hingga lebih dari Rp.3.000.000. hasil penelitian dan pembahasannya secara lugas. Hasil penelitian Sebanyak sembilan kepala keluarga tidak memiliki pekerjaan, hal ini disebabkan karena sembilan kepala keluarga tersebut sudah memasuki usia lanjut dan beberapa sudah tidak

mampu bekerja adapun yang sudah tidak bekerja karena pensiun, lima dari total sembilan keluarga merupakan masyarakat miskin dan kurang mampu pendapatan perbulan mereka hanya yaitu antara Rp.300.000 hingga Rp.500.000 sehingga sebagian besar merupakan keluarga yang masuk dalam taraf pra sejahtera.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

1. Faktor penyebab dan indikator terbentuknya kawasan perumahan dan permukiman kumuh di Kecamatan Boyolali. Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara kawasan kumuh yang berada di Kecamatan Boyolali memiliki indikator yaitu persampahan, jalan, drainase, kondisi bangunan, tidak adanya proteksi kebakaran, dan juga ada beberapa warga yang tinggal di wilayah tersebut tidak memiliki fasilitas kamar mandi, dan beberapa warga memiliki sarana sanitasi yang tidak sesuai. Kawasan perumahan dan permukiman kumuh di Kecamatan Boyolali juga dikategorikan sebagai kumuh ringan.
2. Tingkat kesejahteraan keluarga yang tinggal di kawasan perumahan dan permukiman kumuh di Kecamatan Boyolali, sebagian besar merupakan keluarga yang sejahtera dengan perbandingan 77% dan 23% keluarga dengan kategori pra sejahtera. Keluarga pra sejahtera yang tinggal di kawasan perumahan dan permukiman kumuh di Kecamatan Boyolali disebabkan karena faktor kualitas bangunan yang tidak sesuai dengan teknis atau semi permanen.
3. Kawasan perumahan dan permukiman kumuh di Kecamatan Boyolali memiliki tingkat kesejahteraan yang relatif berbeda. Keluarga sejahtera tingkat ketiga sebagian besar berada di Kelurahan Pulisen, Desa Winong memiliki keluarga yang belum sejahtera paling tinggi dari keseluruhan sampel di wilayah tersebut dan Desa Kiringan tidak memiliki keluarga yang belum sejahtera.

4.2 Saran

1. Penelitian tingkat kesejahteraan selanjutnya diharapkan untuk lebih meng-explore tentang permasalahan terkait dengan membandingkannya dengan permasalahan serupa di wilayah-wilayah lainnya.
2. Penelitian tingkat kesejahteraan selanjutnya lebih memperdalam makna dari kesejahteraan berdasarkan pernyataan atau pendapat yang telah disediakan oleh pemerintah ataupun dari para ahli.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjuanto, Ibra. 2021. *Kesejahteraan Tenaga Kerja Batik Tulis di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen Tahun 2020*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aninda Nissa, Fauzia. 2021. *Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Home Industri Alkohol di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo*
- Aulia, Dina. 2017. *Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Pengrajin Batik di Desa Simbang Kulon Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rizkyanta, Aji Surya. 2020. *Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki lima di CFD Surakarta dan Karanganyar*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.